

EFEKTIVITAS *SELF EFFICACY* DALAM MENGOPTIMALKAN KECERDASANDAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Fitriani Rahayu
Psikologi Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
fi3ani.rhy@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan efektivitas *self efficacy* dalam mengoptimalkan kecerdasandan prestasi belajar peserta didik dengan cara mengkaji beberapa literature. Rasa percaya atau yang lebih dikenal dengan *self efficacy* ini memiliki peranan yang sangat penting. Jika peserta didik memiliki *self efficacy* yang tinggi maka peserta didik dapat menggunakan kecerdasannya secara maksimal sehingga berpengaruh juga terhadap tingginya prestasi belajar. Sebaliknya, jika peserta didik mempunyai *self efficacy* yang rendah, maka penggunaan kecerdasan juga tidak optimal dan berdampak jugapada rendahnya prestasi belajar. Selain itu, kecerdasan juga tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan *self efficacy* sebagai pendukung. Sedangkan *self efficacy* dapat berdiri sendiri karena di dalamnya terdapat usaha, keyakinan, dan kepercayaan diri untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kata kunci : kecerdasan, peserta didik, prestasi belajar, *self efficacy*

ABSTRACT

This paper aims to describe the effectiveness of *self efficacy* in optimizing intelligence and student achievement by studying some literature. Trust or better known as *self efficacy* has a very important role. If students have high *self efficacy*, students can use their intelligence optimally, so that it also affects the high learning achievement. Conversely, if students have low *self efficacy*, then the use of intelligence is not optimal and also impacts on low learning achievement. In addition, intelligence also cannot stand alone, it requires *self efficacy* as a support. While *self efficacy* can be achieved because in it there is effort, confidence, and confidence to achieve maximum results.

Keywords : intelligence, learning achivement, *self efficacy*, students

Pendahuluan

Belajar sangat erat kaitannya dengan hasil belajar dan prestasi belajar . Setiap orang yang belajar pasti ingin mendapatkan hasil yang maksimal dan prestasi yang membanggakan. Namun faktanya banyak juga orang yang mengalami kegagalan dan tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pencapaiannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan alam dan budaya, faktor instrumental seperti kurikulum, program dalam belajar, sarana dan fasilitas, guru, dan lain-lain. Sedangkan untuk faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, kemampuan kognitif, keasiapan dan kematangan, serta perhatian seseorang.

Dari faktor-faktor tersebut, salah satu yang merupakan faktor bawaan seseorang dari sejak lahir adalah kecerdasan. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa kecerdasan seseorang merupakan produk turunan dari orang tuanya. Kecerdasan seorang anak sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan orang tuanya sejak ia masih dalam kandungan. Namun sebagian ahli juga mengatakan bahwa kecerdasan berasal dari faktor keturunan dan lingkungan. Seseorang yang dilahirkan dari orang tua yang berprestasi tinggi rata-rata akan memiliki pencapaian yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan orang tua yang berprestasi tinggi cenderung untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar anak.

Jika merujuk kembali pada pernyataan bahwa “setiap orang mempunyai kecerdasannya masing-masing” maka seharusnya peserta didik dapat mencapai nilai yang tinggi dalam belajar dengan bermodal kecerdasan yang mereka miliki. Namun kegagalan dan rendahnya prestasi belajar yang dialami peserta didik membuat kita berfikir ulang bahwa tidak selamanya kecerdasan berpengaruh pada tingginya prestasi belajar. Ada faktor lain yang juga turut berperan dalam mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik. Di sisi lain, hal ini membuktikan bahwa belajar merupakan proses yang sangat kompleks dengan melibatkan berbagai faktor di dalamnya.

Orang tua dan gurudikatan juga memiliki peran yang penting dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Namun ini hanyalah sebuah dorongan dari luar saja. Sebanyak apapun dorongan dari luar, namun jika seseorang tidak mampu untuk menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri, maka kecerdasan yang mereka miliki pun tidak akan optimal

digunakan. Sehingga motivasi dari dalam diri seseorang merupakan hal paling dasar yang harus dimiliki. Melalui artikel ini peneliti berusaha mengkaji keterkaitan antara motivasi internal peserta didik berupa rasa percaya diri (*self efficacy*), kecerdasan, dan prestasi belajar.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya rasa percaya diri (*self efficacy*) dalam mengoptimalkan kecerdasan dan prestasi belajar peserta didik dengan mengkaji beberapa literatur. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat merubah pola pikirnya menjadi lebih optimis dengan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya, dapat mengembangkan dan menyalurkan kemampuannya, dan dapat mendorong pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan dokumen sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku dan jurnal yang terkait dengan bahasan pendidikan dan psikologi pendidikan untuk menjabarkan efektivitas *self efficacy* dalam mengoptimalkan kecerdasan dan prestasi belajar peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Dalam konsep psikologi, kepercayaan diri dikenal dengan istilah *self efficacy*. Teori ini dipopulerkan oleh seorang tokoh psikologi sosial bernama Albert Bandura. *Self efficacy* memiliki kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang atau yang lebih dikenal dengan istilah motivasi intrinsik. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki untuk menjalankan perilaku tertentu dan mencapai tujuan tertentu. Seseorang mungkin akan terlibat dalam suatu perilaku tertentu apabila ia merasa dirinya mempunyai kemampuan bahwa ia bisa, sedangkan seseorang akan cenderung untuk menghindari sesuatu jika ia merasa tidak memiliki kemampuan akan hal tersebut. Selain itu menurut Stipek dan Maddux, *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa “aku bisa” dan ketidakmampuan adalah keyakinan bahwa “aku tidak bisa”.

Bandura sendiri mendefinisikan *self efficacy* sebagai *juggment* seseorang atas kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan terhadap diri sendiri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci dari tindakan manusia. “Apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.

Pada hakikatnya rasa percaya diri ada pada setiap manusia. Namun rasa percaya diri yang ada pada setiap manusia ini memiliki tingkatan yang berbeda. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung untuk merasa yakin akan kemampuan yang ia miliki sehingga ia memiliki keberanian, hubungan sosial, dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Sedangkan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung akan minder, ragu dalam menjalani tugas yang diberikan, tidak berani berbicara di forum, dan sebagainya.

Memang rasa percaya diri itu bisa dibangun dan dikembangkan sejak kecil. Namun bagaimana jadinya jika rasa percaya diri itu tidak terbentuk sejak dini ?. Sebagai seorang pengajar, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih percaya diri. Karena hal pertama yang paling berpengaruh adalah lingkungan. Sehingga, mengingat betapa pentingnya rasa percaya diri pada diri seseorang, maka setiap tempat dan suasana harus selalu dibangun secara optimal dan positif baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hadi Warsito mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka akan cenderung mempunyai prestasi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah juga akan memiliki prestasi yang rendah pula. Menurut Bandura, hal ini juga berlaku bagi orang yang memiliki kemampuan yang sama. Dengan kata lain, ketika beberapa individu memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dapat melakukan suatu tugas, lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan.

Menurut Bandura ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu penguasaan atau pengalaman yang menetap, pengalaman yang dirasakan sendiri, bujukan sosial, dan keadaan psikologis emosi. (1) Pengalaman yang menetap adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Pengalaman masa lalu merupakan pengaruh yang paling kuat dalam mengubah kepercayaan diri seseorang. (2) Pengalaman yang dirasakan sendiri. Kepercayaan diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya kepercayaan diri akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. (3) Bujukan sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi

persuasi. (4) Keadaan psikologis emosi. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang.

Konsep kecerdasan ini memunculkan berbagai macam perdebatan dikalangan para ahli yang menilai bahwa kecerdasan seseorang itu hanya bisa diukur oleh angka-angka. Para psikolog pendidikan memperdebatkan apakah kecerdasan hanya memiliki kapasitas mental umum atau hanya sejumlah kemampuan mental spesifik. Selain itu, mereka juga memperdebatkan apakah tes kecerdasan itu dapat berguna atau tidak dalam penempatan peserta didik sesuai dengan keahliannya dalam sekolah maupun jurusan yang dipilihnya.

Kecerdasan adalah salah satu hal paling berharga yang dimiliki seseorang. Namun jika mendefinisikan kecerdasan bahkan orang yang paling ahli sekalipun tidak pernah sama dalam mendefinisikan kecerdasan. Hal ini dikarenakan kecerdasan tidak seperti berat dan tinggi badan seseorang yang memiliki pengukuran pasti. Kita tidak bisa mengintip ke dalam kepala seseorang untuk mengetahui kecerdasan yang mereka miliki. Kita hanya bisa mengetahui kemampuan seseorang hanya dengan menyimpulkan segala tingkahlaku, tutur kata, dan caranya berfikir saat berinteraksi dengan kita. Selain itu mungkin kita akan lebih banyak mengandalkan hasil dari tes kecerdasan.

Pada tahun 1927, Charles Spearman menyatakan bahwa hanya ada satu kecerdasan yaitu kecerdasan umum atau yang diistilahkan dengan “g”, yang ditemukan dalam seluruh situasi pembelajaran. Bukti yang mendukung “g” ialah bahwa kemampuan-kemampuan berkorelasi satu sama lain. Orang yang pandai mempelajari satu hal maka kemungkinan secara rata-rata akan pandai mempelajari hal lain. Korelasi tersebut cukup konsisten sehingga kita dapat mengatakan bahwa tidak ada seribu kecerdasan yang sama sekali terpisah, kita boleh mengatakan bahwa hanya ada satu kecerdasan kecerdasan umum.

Definisi serupa juga digambarkan untuk mendefinisikan istilah kecerdasan, bahwa kecerdasan itu merujuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas, kurang cerdas, atau bahkan tidak cerdas sama sekali. Dalam definisi lain, kecerdasan diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Jika bertolak dari kedua definisi tersebut, kecerdasan disimpulkan sebagai kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup.

Namun, tampaknya ini terbantahkan dengan beberapa teori baru yang muncul dengan mengatakan bahwa music merupakan bagian dari kecerdasan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan adalah sebuah konsep abstrak yang begitu luas, sehingga tak mengherankan jika begitu banyak definisi yang berusaha menggambarannya. Hanya ada satu hal pasti dari kecerdasan, bahwa setiap orang pasti memiliki kemampuan. Ada yang mahir dibidang musik, ada yang hobi bergelut dengan angka, ada yang pintar bergaul, dan lain sebagainya, yang semua ini merupakan penanda bahwa setiap orang memiliki kemampuan di dalam dirinya.

Pada awalnya seseorang hanya dianggap pandai apabila ia pintar dibidang matematika, sementara anak yang kurang pandai dibidang matematika dianggap bodoh. Namun anggapan ini terbantahkan. Pada awal tahun 1980an seorang psikolog bernama Howard Gardner memperkenalkan sebuah teori kognitif baru yang dikenal dengan nama teori "*Multiple Intelligence*" atau yang lebih dikenal dengan "kecerdasan ganda". Teori ini muncul sebagai sebuah alternative terhadap pendekatan lama yang mengatakan hanya ada kecerdasan logis matematis. Howard Gardner mengemukakan ada 12 macam kecerdasan diantaranya kecerdasan logis matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

Teori Gardner ini selanjutnya telah dilengkapi oleh para ahli lain, diantaranya adalah Danil Goleman melalui bukunya yang sangat terkenal yaitu *Emotional Intelligence*. Dari delapan macam kecedasan yang dikemukakan oleh Gardner diatas, Goleman mencoba untuk memberi tekanan pada aspek kecerdasan interpersonal. Goleman mengatakan bahwa dalam kecerdasan interpersonal ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. namun menurut Gardner, kecerdasan interpersonal ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman, dan faktor emosi tidak tidak tidak memiliki peran penting. Namun, hal ini dibantah lagi oleh Goleman dengan mengatakan bahwa faktor emosi itu sangat penting dalam memahami seseorang.

Jumlah kecerdasan yang tepat hakikatnya tidak penting bagi pendidik. Yang penting ialah gagasan bahwa kinerja yang baik atau buruk dalam satu bidang sama sekali tidak menjamin kinerja serupa dalam bidang lain. Guru harus menghindari berfikir tentang siswa sebagai orang yang cerdas atau tidak cerdas, karena ada banyak cara menjadi cerdas. Sayangnya sekolah secara tradisional telah mengakui hanya seperangkat kinerja yang sempit dengan menciptakan hirarki siswa yang teratur terutama berdasar pada apa yang disebut dengan Gardner sebagai kemampuan

bahasa dan logika matematis. Apabila sekolah menginginkan semua siswa menjadi cerdas, mereka harus menggunakan rentang kegiatan yang lebih luas dan memberi imbalan bagi rentang kinerja yang lebih luas daripada yang mereka lakukan pada masa lalu.

Terlepas bagaimana konsep dan jumlah kecerdasan yang dipaparkan oleh para ahli, fakta bahwa kecerdasan memang memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai prestasi belajar secara optimal tidak dapat dipungkiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan dipandang akan lebih cepat memahami dan mempelajari berbagai hal lainnya. Bahkan saat ini anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata teman sebayanya dipisahkan melalui kelas akselerasi demi mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Desi pada kelas akselerasi, data awal menunjukkan bahwa pada tingkat kelas akselerasi pun masih ada peserta didik yang belum bisa menunjukkan prestasi belajar secara optimal. Padahal jika melihat ulang kenyataannya bahwa kelas akselerasi hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata teman sebaya mereka, maka seharusnya mereka dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal dan tanpa kendala jika dibandingkan dengan peserta didik yang bukan berasal dari kelas akselerasi. Prestasi belajar yang kurang optimal ini dikarenakan kurangnya *self efficacy* peserta didik terhadap kemampuan yang mereka miliki jika akan ditampilkan kepada teman sebaya mereka.

Self efficacy merupakan salah satu faktor penting yang juga turut berpengaruh pada pencapaian prestasi peserta didik. Seringkali peserta didik tidak mampu menunjukan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Peserta didik dengan *self efficacy* rendah cenderung menghindari banyak tugas belajar, terlebih tugas itu dipandang rumit dan sulit. Sedangkan peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi justru merasa tertantang untuk menyelesaikannya.

Peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi akan tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah. Peserta didik dengan *self efficacy* yang rendah cenderung percaya bahwasanya kecerdasan adalah bawaan dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi mengejar tujuan penugasan yang melibatkan tantangan dan mendapatkan pengetahuan baru serta tujuan kinerja yang melibatkan nilai bagus dan mengungguli orang lain. Tindakan ini menjadikan kecerdasan

peserta didik akan terus terasah untuk menyelesaikan masalah, sehingga kecerdasan peserta didik dengan *self efficacy* tinggi akan semakin meningkat dan meninggalkan peserta didik dengan *self efficacy* yang lemah.

Self efficacy akan membantu peserta didik untuk menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan untuk melakukan suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. Bandura (1997) menghubungkan *self efficacy* dengan tingkat motivasi seseorang, keadaan efektif, dan tindakan, tanpa memperhatikan apakah keyakinan itu benar atau tidak secara objektif.

Di sisi lain, peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah dianggap menyia-nyaiakan bakat dan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Mereka tidak berani untuk menyalurkan pendapat mereka di muka umum, bahkan mereka sering tidak percaya dengan kemampuan diri mereka dalam melakukan sesuatu. Perasaan pesimis ini sangat berdampak bagi perkembangan kecerdasan seseorang. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah juga dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Bahkan kurangnya rasa percaya diri dapat berdampak pada perilaku buruk peserta didik seperti mencontek.

Mengapa demikian ? Sebagaimana yang diungkapkan Bandura bahwa pikiran akan mempengaruhi tindakan. Kurangnya *self efficacy* pada seseorang akan menyebabkan tidak optimalnya dalam mencapai sesuatu. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung untuk menyerah sebelum mencoba. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga kebanyakan mereka tidak bisa mengembangkan bakat mereka karena tertutupi oleh rasa kurang percaya diri. Selain itu orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung tidak memiliki peluang untuk mengembangkan bakatnya.

Kajian studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Davoudi and Milad Chavosh bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh pada semua kecerdasan ganda, kecuali kecerdasan kinestetik. Sedangkan kecerdasan verbal dan visual sangat berpengaruh secara signifikan terhadap mendengarkan *self efficacy*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Krista De Castella and Donald Byrne, bahwa keyakinan (khususnya tentang kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik) memiliki implikasi penting untuk motivasi, keterlibatan, dan kinerja mereka di sekolah. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Adrian Furnham (2013) yang menemukan bahwa keyakinan pola pikir tidak terkait dengan kecerdasan diri.

Perlu kajian lanjutan dan lebih mendalam lagi terkait hubungan antara ketiga komponen tersebut (*self efficacy*, kecerdasan, dan peserta didik) dengan melibatkan populasi yang lebih luas.

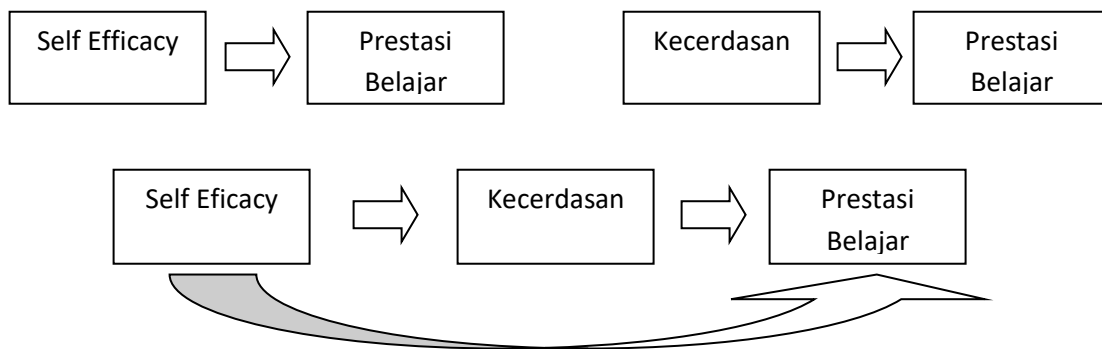
Self efficacy memang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau sesuatu dengan kualitas tetap dari seorang individu, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif. Artinya *self efficacy* seseorang dapat berkembang. Karena proses kognitif banyak terjadi saat pembelajaran berlangsung, maka perkembangan *self efficacy* seseorang dapat dipicu melalui kegiatan pembelajaran. Santrock mengungkapkan ada tujuh strategi dalam pengajaran yang dapat meningkatkan *self efficacy* peserta didik, berikut penjabarannya :

- Ajarkan strategi spesifik. Ajarkan peserta didik strategi tertentu, seperti menyusun garis besar dan ringkasan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas mereka.
- Bimbing peserta didik dalam menentukan tujuan. Bantu mereka dalam membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dapat membantu peserta didik untuk menilai kemajuan mereka.
- Pertimbangkan mastery. Beri imbalan pada kinerja peserta didik. Imbalan yang berupa penghargaan penguasaan atas materi, bukan hanya karena melakukan tugas.
- Kombinasikan strategi training dengan tujuan. Karena hal ini dapat memperkuat keahlian dan *self efficacy* peserta didik. Beri umpan balik kepada peserta didik tentang bagaimana strategi belajar mereka berhubungan dengan kinerja mereka.
- Sediakan dukungan bagi murid. Dukungan positif dapat berasal dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Terkadang guru hanya berkata kepada peserta didik “kamu bisa melakukan ini”.
- Pastikan agar murid tidak terlalu semangat dan tidak terlalu cemas. Jika peserta didik terlalu takut dan meragukan prestasi mereka maka rasa percaya diri mereka akan hilang.
- Beri contoh positif dari orang dewasa dan teman (modeling). Karakteristik tertentu dari model atau teladan ini bisa membantu peserta didik mengembangkan *self efficacy* mereka.

Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah kecerdasan dan *self efficacy*. Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang pengaruh *self efficacy* terhadap pengoptimalan prestasi belajar, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammed

Yusuf, Meera Komarraju and Dustin Nadle, dan Gian Vittorio. Begitu pula dengan peran kecerdasan dalam mengoptimalkan prestasi belajar sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ian J Deary, Ricarda Steinmayr, dan Aly A Koura.

Dalam skema dibawah ini, peneliti berusaha menggambarkan hubungan antara *self efficacy*, kecerdasan, dan prestasi belajar peserta didik :



Kajian ini menemukan hasil lain bahwa ternyata kecerdasan tidak dapat berdiri sendiri dalam mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik. Dibutuhkan *self efficacy* yang juga turut menyokong kecerdasan agar bekerja secara optimal. Sedangkan pada *self efficacy* tidak demikian. *Self efficacy* dapat berperan sendiri dalam pengoptimalan kecerdasan karena di dalamnya terdapat motivasi, keinginan, usaha, dan rasa percaya diri untuk maju. Selain itu motivasi, usaha, keinginan, dan rasa percaya diri ini dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan.

Kesimpulan

Self efficacy adalah hal yang penting yang harus dimiliki seseorang. Seberapapun tingginya kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, jika tidak dibarengi dengan tingginya *self efficacy*, maka peserta didik tidak akan pernah bisa mencapai hasil yang optimal dalam belajar.

Oleh karena itu, disekolah guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan rasa percaya diri siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu mendorong siswa untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal. Selain itu hal tak kalah penting bagi seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah berusaha untuk merubah pola pikir mereka dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Introspeksi diri dengan mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, karena seseorang gagal juga disebabkan

karena kurang mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ia miliki. Sehingga hal inilah yang membuatnya kurang percaya diri.

Daftar Pustaka

- Abd. Mukhid. "Self-Efficacy : Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan" 4, no. 1 (2009): 106–122.
- Anugrahening Kushartanti. "Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri" 11, no. 2 (2009): 38–46.
- Awisol. *Psikologi Kepribadian*. Revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- D.H. Schunk. "Modeling and Attributional Effects on Children's Achievement : A Self-Efficacy Analysis." *Journal of Educational Psychology* 73 (1981): 93–105.
- Febrina Handayani, and Desi Nurwidawati. "Hubungan *Self efficacy* Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi." *Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2013).
- Efficacy Beliefs to Academic Achievement : A Longitudinal Study" 81 (2011): 78–96.
- Hadi Warsito. "Hubungan Antara *Self efficacy* Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya)" 9, no. 1 (2009): 29–47.
- ess of Learning*. Australia: Prentice Hall, 1993.
- Jhon W. Santrok. *Psikologi Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2013.
- Krista De Castella, and Donald Byrne. "My Intelligence May Be More Malleable Than Yours : The Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale Is a Better Predictor of Achievement, Motivation, and Student Disengagement." *European Journal of Psychology of Education* 30, no. 3 (2015): 245–267.
- Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2017.
- Zubaidah Amir. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.